

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

WACANA

Hamid Nasuhi

**Tasawuf dan Gerakan Tarekat di Indonesia
Abad ke-19**

Yusuf Rahman

**Awal Penafsiran Al-Qur'an dan Literatur
Tafsir di Abad Pertama Hijriah**

M. Suryadinata

Al-'Adl dalam Perspektif Al-Qur'an

Kusmana

**A Textual Analysis of the Use of Sunna in
Malik's Legal Doctrine**

Zainun Kamaluddin Fakhri

Kontroversi Ketokohan Imam al-Ghazali

REHAL

Dadi Darmadi

**Memahami Gagasan, Pikiran dan Peran
"Kaum Terpelajar yang Mencerahkan" dalam
Konteks Islam di Indonesia**

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat
Vol. II, No. 1, 2000

Dewan Redaksi

M. Quraish Shihab
Hamdani Anwar
Zainun Kamaluddin Fakhri
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Kautsar Azhari Noer
Said Agil H. Al-Munawwar
Amsal Bakhtiar

Pemimpin Redaksi

Hamid Nasuhi

Anggota Redaksi

Ismatu Ropi
Dadi Darmadi
Agus Darmaji

Sekretariat

Burhanuddin

Penerbit

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 740 1925, 7440425

|
Jurnal Refleksi adalah jurnal tiga bulanan yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN
Syarif Hidayatullah Jakarta. Terbit pertama November 1998

Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis. Tulisan yang dimuat akan diberi honorarium.

TABLE OF CONTENTS

Articles

- 1-18 **Tasawuf dan Gerakan Tarekat di Indonesia Abad ke-19**
Hamid Nasuhi
- 19-34 **Awal Penafsiran Al-Qur'an dan Literatur Tafsir di Abad
Pertama Hijriah**
Yusuf Rahman
- 35-46 **Al-'Adl dalam Perspektif Al-Qur'an**
M. Suryadinata
- 47-56 **A Textual Analysis of the Use of Sunna in Malik's Legal
Doctrine**
Kusmana
- 57-70 **Kontroversi Ketokohan Imam al-Ghazali**
Zainun Kamaluddin Fakih

Book Review

- 71-78 **Memahami Gagasan, Pikiran dan Peran "Kaum Terpelajar
yang Mencerahkan" dalam Konteks Islam di Indonesia**
Dadi Darmadi

MAAF, *Refleksi* edisi ini hadir agak lambat dari jadwal yang direncanakan. Beberapa kendala teknis—selama beberapa waktu—menghadang kita. Insya Allah, pada masa mendatang kinerja kita akan semakin membaik.

Seperti biasa, *Refleksi* kali ini menyajikan artikel-artikel ilmiah dan sebuah tinjauan buku yang ditulis oleh dosen-dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta. Lima artikel yang dimuat dalam rubrik *Wacana* membicarakan berbagai hal yang berkaitan dengan kajian keislaman. Dua artikel membahas tentang tafsir, dua artikel membahas tentang sejarah tokoh dan gerakan, dan satu artikel membahas tentang hadis (*sunnah*).

Yusuf Rahman menulis tentang sejarah awal penafsiran al-Qur'an dan berbagai literatur tafsir yang diduga berasal dari abad pertama hijriah. Tulisan ini berusaha merekonstruksi pandangan-pandangan kaum orientalis berkenaan dengan masalah tersebut. Sedangkan artikel M. Suryadinata memaparkan konsep tentang *al-'adl* dalam al-Qur'an dengan metode tafsir *maudhu'i*. Pada bagian lain, Kusmana mendiskusikan tentang analisis tekstual terhadap penggunaan sunnah dalam penetapan hukum oleh Imam Malik.

Dua artikel sejarah dalam edisi ini ditulis oleh Zainun Kamal dan Hamid Nasuhi. Zainun Kamal mengelaborasi tentang kontroversi ketokohan Imam al-Ghazali dan mendeskripsikan sebagian kecil karya-karya pemikir besar tersebut, sedangkan Hamid Nasuhi menguraikan tentang pasang surut gerakan tarekat di Indonesia pada abad ke-19. Terakhir, pada rubrik Rehal, terdapat resensi dan ulasan dari buku kumpulan biografi para tokoh dan agamawan Muslim Indonesia, yang merupakan hasil suntingan Azyumardi Azra dan Saiful Umam (1999), Selamat membaca.

AWAL PENAFSIRAN AL-QUR'AN DAN LITERATUR TAFSIR DI ABAD PERTAMA HIJRIAH

Yusuf Rahman

KEBANYAKAN sarjana Muslim berpendapat bahwa penafsiran terhadap al-Qur'an telah dimulai pada masa Nabi Muhammad sendiri, yang kemudian dikenal dengan *tafsir al-nabi*. Kegiatan penafsiran ini dilanjutkan dan dilengkapi oleh para khalifah dan Sahabat Nabi karena mereka memiliki pengetahuan yang lebih terhadap bahasa al-Qur'an dan maknanya serta *asbab nuzul*-nya. Penafsiran-penafsiran ini kemudian ditransmisikan kepada dan direkam oleh generasi Muslim selanjutnya. Di antara para mufasir abad pertama hijriah yang dikenal adalah Ibn Mas'ud (w. 32/652), Ibn 'Abbas (w. 68/687), Ubayy b. Ka'b (w. 30/650), Zayd b. Tsabit (w. 45/ 666), Abu Musa al-Asy'ari (w. 42/662) dan lain-lain. Selain

mengakui bahwa penafsiran al-Qur'an telah berlangsung di abad pertama hijriah, mereka juga berpendapat bahwa pada saat itu pun penafsiran tersebut telah dibukukan. Bahkan kini terdapat *Tafsir Ibn 'Abbas, Gharib al-Qur'an* dan *al-Lughat fi al-Qur'an* yang dipercayai sebagai karya-karya Ibn 'Abbas itu sendiri.¹

Akan tetapi beberapa sarjana Barat menolak pandangan tradisional tersebut, walaupun ada juga yang mendukungnya. Tulisan ini ingin meringkas pandangan sarjana-sarjana Barat tersebut terhadap kegiatan penafsiran dan eksistensi tafsir literatur di abad pertama hijriah. Ia juga akan mengangkat studi kasus terhadap *Tafsir Ibn 'Abbas* dan karya-karyanya yang lain.²

Kegiatan Penafsiran al-Qur'an di Abad Pertama Hijriah

Di antara sarjana-sarjana Barat terdapat perbedaan pendapat tentang praktik penafsiran al-Qur'an pada abad pertama Islam. Ignaz Goldziher, yang di dalam karyanya *Muslim Studies* menyangsikan keautentikan kebanyakan hadis-hadis Nabi, di dalam karyanya yang lain *Die Richtungen der islamischen Koranauslegung* yang ditulis pada tahun 1920 juga berkesimpulan bahwa pandangan kaum Muslim tentang perkembangan tafsir pada abad pertama dan kedua hijriah harus dianggap sebagai mitos. Di samping itu, ia juga berpendapat bahwa berdasarkan pada tradisi Islam ia menemukan adanya sikap oposisi terhadap penafsiran al-Qur'an.³

Di dalam tradisi tersebut disebutkan bahwa Khalifah 'Umar sangat marah terhadap seseorang bernama Sabigh b. 'Isl yang melakukan penafsiran terhadap al-Qur'an. Goldziher menjelaskan bahwa di dalam tradisi tersebut Sabigh datang ke Madinah dan bertanya tentang makna ayat al-Qur'an yang *mutasyabih*. Mendengar ini khalifah 'Umar marah dan Sabigh dipukulnya dengan cabang pohon kelapa sehingga membekas di punggungnya.⁴ Atas dasar tradisi ini dan juga tradisi-tradisi lainnya, Goldziher berkesimpulan bahwa praktik penafsiran al-Qur'an ditentang pada abad pertama Islam.

Harris Birkeland menolak pandangan Goldziher ini. Di dalam karyanya *Old Muslim Opposition Against Interpretation of the Koran* yang terbit tiga puluh lima tahun kemudian, Birkeland berpendapat bahwa tidak ada oposisi terhadap kegiatan penafsiran al-Qur'an pada abad pertama hijriah. Baru di akhir abad pertama dan terutama di sekitar tahun 200

H./815 M. kegiatan tafsir banyak ditentang oleh ulama ortodoks.⁵ Kesimpulan ini ia capai ketika meneliti ulang cerita tentang Sabigh dan khalifah ‘Umar. Birkeland mempertanyakan kesahihan tradisi ini, karena menurutnya Sabigh adalah tokoh legendaris yang di dalam berbagai sumber dipanggil dengan berbagai nama, seperti Sabigh b. ‘Isl dan Sabigh b. al-Mundhir. Di samping itu, sikap khalifah ‘Umar yang marah dan memukul Sabigh, menurut Birkeland, tidak sesuai dengan karakter khalifah.

Nabia Abbott mencoba menjawab perdebatan tentang oposisi terhadap praktik tafsir di dalam bukunya *Studies in Arabic Literary Papyri*.⁶ Bekas direktur The Oriental Institute di Universitas Chicago ini mengakui bahwa ada penentangan terhadap praktik penafsiran pada abad pertama dan bahwa Khalifah ‘Umar marah sekali terhadap praktik tersebut. Akan tetapi yang ditentang oleh ‘Umar bukanlah seluruh praktik penafsiran karena ia sendiri sering melakukan penafsiran terhadap al-Qur’an. Yang ditentang olehnya hanyalah bentuk penafsiran terhadap ayat-ayat *mutasyabihat*. Keberatan Birkeland bahwa sikap marah tersebut bertentangan dengan sifat ‘Umar, dijawab oleh Abbott bahwa bahaya yang dapat ditimbulkan oleh ulah Sabigh terhadap perkembangan Islam pada masa itu dan juga karakter ‘Umar di dalam masalah akidah dan negara dapat menjelaskan historisitas tradisi tersebut.⁷ Perbedaan nama Sabigh juga tidak menafikan historisitas pelaku tersebut, karena memang sudah kebiasaan orang Arab untuk menggunakan berbagai macam nasab untuk satu orang.

Beberapa tahun belakangan ini, atas dasar analisa kritis terhadap cerita Sabigh b. ‘Isl yang dihukum oleh Khalifah ‘Umar, Fred Leemhuis mengajukan kesimpulan yang berbeda dengan para pendahulunya. Setelah meneliti berbagai versi tentang Sabigh ini, profesor Bahasa Arab di Universitas Groningen Belanda itu berpendapat bahwa alasan penghukuman ‘Umar terhadap Sabigh tidak ada hubungannya dengan penafsiran terhadap ayat *mutasyabihat*. Yang menjadi alasan utama dari penentangan adalah penggunaan tafsir untuk merendahkan atau menjatuhkan (*undermine*) otoritas politik Khalifah ‘Umar.⁸ Dalam suatu tradisi diceritakan bahwa Sabigh mempertanyakan makna *al-anfal* (barang rampasan perang) dan cara pembagiannya.⁹ Penafsiran ini dianggap mempertanyakan otoritas ‘Umar di dalam kebijaksanaan politiknya. Dalam hal ini, Leemhuis melihat *tafsir bi al-ra’y* (penafsiran dengan menggunakan rasio) yang dilakukan oleh Sabigh sebagai motif jatuhnya hukuman. Fenomena ini pun

terus berlanjut hingga kini di mana *tafsir bi al-ra'y* sering dianggap sebagai ancaman terhadap kekuasaan.

Demikianlah kesimpulan sementara yang dicapai oleh beberapa spesialis Barat dalam bidang Bahasa Arab dan kajian al-Qur'an mengenai praktik penafsiran al-Qur'an di abad pertama hijriah. Dan sebagaimana yang dapat dilihat, kesimpulan tersebut berdasar pada analisa terhadap tradisi yang menceritakan sikap khalifah 'Umar terhadap seseorang bernama Sabigh b. 'Isl.

Tafsir Literatur di Masa Formatif Islam

Akan tetapi yang hingga kini masih menjadi perdebatan di antara para sarjana Barat adalah bagaimana menentukan sejarah atau tanggal ditulisnya suatu teks, terutama karya-karya yang “dianggap” berasal dari abad pertama dan kedua hijriah. Apa kriterianya untuk mengatakan bahwa karya ini ditulis pada abad pertama, atau tafsir itu ditulis oleh para mufasir pada masa tersebut? Sebab yang kita ketahui tentang kegiatan penafsiran pada abad pertama dan kedua hijriah hanyalah melalui karya para mufasir generasi penerus. Para generasi penerus ini, terutama generasi di pertengahan abad kedua, mengklaim bahwa mereka mentransmisikan dan merekam penafsiran para pendahulunya, yang kemudian karya-karya tersebut mereka sandarkan (*ascribe*) kepada generasi tersebut. Yang menjadi masalah adalah apakah pengakuan para mufasir di pertengahan abad kedua hijriah itu adalah benar, apakah penyandaran (*ascription*) suatu karya kepada generasi sebelumnya bisa dipercayai kebenarannya? Sebagai contoh apakah *Tafsir Ibn 'Abbas* yang hingga saat ini dianggap berasal dari Ibn 'Abbas adalah benar-benar karyanya sendiri dan ditulis pada abad pertama, atau merupakan karya generasi selanjutnya yang disandarkan kepada Ibn 'Abbas?

Paling tidak ada dua metode yang telah dikembangkan oleh sarjana Barat untuk menentukan sejarah dan pengarang dari karya-karya terdahulu (*early writings*). Pertama dengan menganalisis secara mendalam struktur *isnad* di dalam tafsir tersebut dan kedua dengan menggunakan analisa sastra (*literary method*).

Dalam kelompok pertama, Fuat Sezgin misalnya menyatakan bahwa sebagian maupun keseluruhan dari karya-karya terdahulu yang telah hilang dapat direkonstruksikan kembali dari karya-karya yang ada sekarang ini dengan bersandar pada teknik *isnad* (transmisi), sebagaimana

yang ia tulis: “*dass fast alle der fruehesten Qur’an kommentare zusammen mit den Ueberliefererketten unveraendert in spaeteren Werken erhalten sind*”¹⁰ (bahwa hampir seluruh tafsir generasi terdahulu bersamaan dengan sanadnya terpelihara tanpa perubahan dalam karya-karya generasi kemudian). Ia telah mendata literatur-literatur Islam dengan berbagai aspeknya di dalam bukunya *Geschichte des Arabischen Schrifttums* (1967) yang berjumlah sebelas jilid. Di dalam jilid pertama, terutama dari halaman 19 hingga 49, Sezgin mengajukan daftar karya-karya tafsir generasi pertama (*early tafsir works*), seperti *Gharib al-Qur’an*, *Masa’il Nafi’ ibn al-Azraq* dan *al-Lughat fi al-Qur’an* yang kesemuanya didaftar oleh Sezgin sebagai karya Ibn ‘Abbas. Sezgin malah berkeyakinan pada saat itu bahwa kita dapat merekonstruksi *Tafsir Ibn ‘Abbas* melalui beberapa sumber.

Isaiah Goldfeld pada tahun 1981 mencoba merekonstruksi *Tafsir Ibn ‘Abbas* melalui kajian *isnad*. Ia berpendapat bahwa sebagaimana teori sarjana Muslim ketika meneliti keabsahan suatu hadis, akurasi suatu karya dapat dicek melalui transmisi oralnya, karena menurutnya struktur *isnad* menjamin keautentikan informasi si pengarang.¹¹ Di dalam artikelnya tersebut, ia mendapatkan beberapa macam versi tafsir dan berbagai susunan sanad yang diatributkan pada akhirnya kepada Ibn ‘Abbas. Ia bahkan berkesimpulan bahwa *Tafsir Ibn ‘Abbas* ditransmisikan tidak secara oral akan tetapi secara tulisan melalui para muridnya. Karena Ibn ‘Abbas memiliki beberapa murid maka murid-murid tersebut mengeluarkan versi mereka masing-masing tentang *Tafsir Ibn ‘Abbas*. Dan versi-versi itu, menurut Goldfeld, sudah dalam bentuk buku, seperti *Tafsir al-Walibi*, *Tafsir al-Awfi*, *Tafsir al-Dimyati*, *Tafsir ‘Ikrima*, *Tafsir al-Tsa’labi*, *Tafsir al-Salihi*, *Tafsir al-Kalbi*.¹²

Leemhuis dan Kees Versteegh juga telah mencoba untuk mengkaji secara berurutan tafsir Mujahid (w. 104/722) dan tafsir Muqatil b. Sulayman (w. 150/767) dengan menggunakan analisa *isnad*. Leemhuis mendapatkan Warga b. ‘Umar - Ibn Abi Najih - Mujahid sebagai sanad yang paling konsisten dalam manuskrip yang ia kaji.¹³ Sementara Versteegh mendapatkan susunan sanad yang utama dalam tafsir Muqatil adalah ‘Abd Allah—Tsabit—Abu Salih—Muqatil.¹⁴ Kajian terhadap sanad ini membuktikan kepada mereka bahwa karya-karya tersebut memang berasal dari Ibn ‘Abbas, Mujahid atau Muqatil.

Akan tetapi yang penting juga untuk dicatat di sini adalah bahwa *isnad* tidak mengingkari kemungkinan terjadinya proses pengeditan, pengurangan dan penambahan yang dilakukan oleh para pentransmisi terhadap versi yang asli.¹⁵ Itulah sebabnya terdapat berbagai versi *Tafsir Ibn 'Abbas* (versi dari *tafsir al-Tsa'labi*, *tafsir al-Salibi*, *tafsir al-Kalbi*, dan seterusnya.) dan juga beberapa versi tafsir Mujahid (versi 'Isa dan versi Ibn Abi Najih).

Sebagian sarjana Barat mempertanyakan metode *isnad* ini. Adalah sangat mungkin, menurut Andrew Rippin, bagi para generasi penerus ini untuk secara sengaja membuat suatu karya seolah-olah sebagai karya terdahulu dengan menambah susunan *isnad*-nya, misalnya dengan menambah dalam deretan sanad nama Mujahid atau Ibn 'Abbas. Inilah yang telah dilakukan terhadap kumpulan hadis-hadis, di mana mereka berusaha menyandarkan beberapa "hadis" kepada para Sahabat Nabi, kemudian kepada Nabi Muhammad sendiri.¹⁶

Sebagai misal kasus Ibn 'Abbas. Para generasi penerus berusaha untuk menyandarkan karya-karya mereka kepada Ibn 'Abbas. Fenomena ini menurut Claude Gilliot, seorang ilmuwan Perancis yang berpengetahuan ensiklopedis, disebabkan karena Ibn 'Abbas adalah tokoh mitos (*mythique*) dalam bidang tafsir.¹⁷ Ini tidak berarti bahwa Ibn 'Abbas bukanlah tokoh historis, akan tetapi potret yang digambarkan oleh tradisi dan biografi Islam terhadapnya adalah mitos, ia disebut sebagai tokoh yang diagungkan dan tempat kembali dari berbagai masalah. Ibn 'Abbas digambarkan sebagai figur yang sangat otoritatif, simbol masyarakat Muslim pertama, seseorang yang memiliki berbagai kemampuan dan pengetahuan yang dikagumi oleh generasi selanjutnya sehingga mereka selalu mengutipnya sebagai tokoh mereka yang otoritatif. Mereka tidak hanya menjadikan Ibn 'Abbas sebagai "bapaknya penafsiran al-Qur'an" akan tetapi juga menyandarkan berbagai tradisi tafsir dan non-tafsir kepadanya, termasuk *Tafsir Ibn 'Abbas*.

Demikian juga halnya dengan teks *Masa'il Nafi' ibn Azraq* yang dianggap berasal dari Ibn 'Abbas. Isa J. Boullata, Profesor dalam bidang bahasa Arab dan al-Qur'an di Universitas McGill Kanada, dalam kajiannya terhadap kutipan puisi yang terdapat di dalam teks ini berpendapat bahwa walaupun penggunaan puisi di dalam penafsiran al-Qur'an merupakan metode penafsiran para generasi kemudian, akan tetapi itu tidak menutup kemungkinan bagi Ibn 'Abbas sebagai saudara sepupu Nabi dan salah seorang Sahabatnya dengan pengetahuannya yang luas untuk menggunakan

puisi di dalam penafsiran al-Qur'an.¹⁸ Metode penafsiran ini, Boullata melanjutkan, kemudian ditransmisikan secara oral kepada generasi selanjutnya sebelum akhirnya mereka tulis. Di dalam proses transmisi ini mungkin saja terjadi elaborasi terhadap penafsiran sehingga agak sulit untuk membedakan mana tradisi yang otentik dari Ibn 'Abbas dan mana yang tidak, akan tetapi yang utama bagi Boullata adalah bahwa di dalam teks tersebut terdapat materi inti (*corel kernel material*) yang merujuk kepada Ibn 'Abbas.¹⁹

Argumentasi ini lagi-lagi dibantah oleh Rippin. Profesor dalam kajian al-Qur'an pada Universitas Calgary di Kanada ini mengatakan walaupun diakui bahwa di dalam teks tersebut terdapat inti materi yang merujuk kepada Ibn 'Abbas, akan tetapi sangat sulit untuk menentukan yang mana inti materi tersebut, maka, kata Rippin, kita tidak menemukan apa-apa dari teks tersebut dan klaim bahwa ia berasal dari Ibn 'Abbas tidak ada buktinya.²⁰ Dan sebagaimana yang telah diakui oleh Leemhuis dan Goldfeld bahwa terdapat beberapa versi *Tafsir Ibn 'Abbas* dan Mujahid, ini membuktikan telah terjadi penambahan dan perubahan dari versinya yang asli, sehingga lagi-lagi sangat sulit untuk membedakan mana yang asli dan yang tidak asli. John Wansbrough di dalam bukunya *Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, yang akan kita didiskusikan di bawah nanti, tentang proses transmisi ini menulis "Adalah akan sangat berguna untuk diingat bahwa tidak ada penulis yang hanya meneruskan/membawa (informasi), dan bahkan (proses) kompilasi mengungkapkan dua prinsip: penyeleksian dan penyusunan."²¹ Kenyataan ini membuat proses rekonstruksi untuk menemukan karya-karya generasi awal melalui karya-karya generasi kemudian dan juga proses identifikasi pengarang suatu teks sangat sulit untuk berhasil.

Oleh karena itu Rippin mengajukan metode yang lain untuk menentukan tanggal ditulisnya suatu teks. Metode tersebut adalah metode sastra (*literary method*). Sebenarnya metode ini ditawarkan pertama kali oleh Wansbrough di dalam bukunya yang cukup kontroversial *Quranic Studies* yang disebutkan di atas, Di dalam karyanya tersebut, Profesor pada School of Oriental and African Studies di Inggris itu tidak hanya mempertanyakan integritas alQur'an, akan tetapi juga keberadaan tafsir-tafsir klasik. Jika di bagian awal *Quranic Studies* ia menyatakan bahwa pembukuan al-Qur'an (*canonization of the Qur'an*) belum terlaksana kecuali pada abad ketiga H./kesembilan M. ketika masyarakat Muslim yang baru terbentuk

mebutuhkan teks yang otoritatif yang dapat membedakan mereka dari masyarakat yang lain, dan juga bahwa al-Qur'an yang ada sekarang ini banyak dipengaruhi oleh agama Yahudi. Dalam bagian keempat dan bagian utama dari bukunya tersebut²² ia berasumsi bahwa sebagian besar tafsir yang dianggap berasal dari suatu abad tertentu ternyata setelah diteliti merupakan karya penulis pada abad selanjutnya.

Di dalam analisa sastra tersebut yang berdasar atas analisa fungsi dan gaya penulisan tafsir, Wansbrough membuat tipologi tafsir ke dalam lima tipe. Pertama tafsir *haggadic*, yaitu tafsir naratif yang ditandai dengan penggunaan hadis Nabi, identifikasi (*ta'yin*) dan anekdot. Kedua, tafsir *halakhic* atau tafsir yang berkaitan dengan hukum dan prosedur penafsirannya memakai analogi, nasikh mansukh, dan *asbab al-nuzul*. Tipe ketiga adalah tafsir *Masoretic* yang menggunakan berbagai variasi cara membaca ayat al-Qur'an, contoh-contoh dari puisi dan penjelasan bahasa dan tata bahasa. Tipe yang terakhir adalah penafsiran rhetoric dan allegories.²³

Kelima tipologi ini muncul secara kronologis dan ini bagi Wansbrough menjelaskan perkembangan kebutuhan masyarakat tersebut terhadap teks yang otoritatif.²⁴ Dari tipologi ini, jelaslah bagi Wansbrough bahwa tafsir yang pertama kali berkembang di dalam masyarakat Islam adalah tafsir naratif. Sedangkan tafsir yang menggunakan analisa tata bahasa atau *asbab al-nuzul* diletakkan oleh Wansbrough kepada tafsir periode belakangan. Tipologi ini juga menjelaskan bahwa al-Qur'an belum lengkap terkumpul/dibukukan sebelum munculnya tafsir *Masoretic* di mana pada tahap ini perbedaan cara membaca al-Qur'an dan tata bahasanya sudah dibahas dan juga di mana seluruh ayat al-Qur'an diterangkan menurut susunannya yang ada.²⁵

Sebenarnya inti dari asumsi metode Wansbrough adalah bahwa semakin kompleks prosedur penafsiran yang digunakan di dalam suatu teks, maka karya tersebut semakin bisa dikategorikan sebagai karya generasi belakangan.

Rippin, yang banyak belajar dari Wansbrough ketika riset di Inggris untuk menulis disertasinya tentang *Asbab al-Nuzul* yang kemudian diperintahkannya di universitas McGill pada tahun 1981, telah mengaplikasikan metode gurunya ini dalam beberapa tulisannya, seperti "Ibn 'Abbas's *al-Lughat fi al-Qur'an*,"²⁶ "al-Zuhri, *Naskh al-Qur'an and the Problem of Early Tafsir Texts*,"²⁷ dan lain-lain.

Ketika mengkaji *al-Lughat fi al-Qur'an* dan *Gharib al-Qur'an* yang keduanya dianggap sebagai karya Ibn 'Abbas, Rippin mendapatkan bahwa metode-metode yang dipakai di dalam kedua buku tersebut tidak mungkin seluruhnya berasal dari Ibn 'Abbas. Penjelasan berdasar atas tata bahasa, pengidentifikasian dialek dalam menerangkan perbedaan cara membaca, penjelasan yang bermotivasi teologis, dan penggunaan beberapa terminologi teknis adalah beberapa faktor yang membuat Rippin untuk berasumsi bahwa metode-metode tersebut sangat kompleks untuk abad pertama hijriah, sehingga ia berkesimpulan bahwa *al-Lughat fi al-Qur'an* bukanlah karya Ibn 'Abbas, akan tetapi karya suatu generasi di mana prosedur-prosedur di atas sudah berkembang dan digunakan dalam tafsir literatur.²⁸

Selanjutnya, berbeda dengan pendapat Sezgin yang mendaftarkan *Gharib al-Qur'an* sebagai karya Ibn 'Abbas, Rippin setelah mengkaji manuskrip tersebut di Istanbul Turki berkesimpulan bahwa teks *Gharib al-Qur'an* adalah sama dengan teks *al-Lughat fi al-Qur'an* sehingga tidak ada teks independen yang bernama *Gharib al-Qur'an*.²⁹ Pemberian judul pada satu buku dengan dua judul yang berbeda, bagi Rippin, juga membuktikan adanya usaha untuk mengagung-agungkan Ibn 'Abbas dengan menyandarkan padanya berbagai karya tulis.

Wansbrough di dalam *Quranic Studies* juga telah menyatakan bahwa Masa'il Nafi' b. Azraq menggunakan metode penafsiran yang berkembang pasca masa Ibn 'Abbas, yaitu metode yang menyandarkan kata yang jarang atau tidak dikenal dalam al-Qur'an dengan puisi Arab pra-Islam.³⁰ Dengan kesimpulan yang tidak jauh berbeda, Rippin mendapatkan *Tafsir Ibn 'Abbas* penuh dengan berbagai metode yang baru berkembang lama setelah masa Ibn 'Abbas, sehingga karya tersebut tidak mungkin untuk disandarkan padanya.³¹

Dalam artikelnya *Tafsir Ibn 'Abbas and Criteria for Dating Early Tafsir Texts*, Rippin mengkaji teks *Tafsir Ibn 'Abbas* yang biasa dikenal dengan *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas*. Teks tersebut didaftarkan oleh Sezgin sebagai karya Ibn 'Abbas, al-Kalbi dan juga al-Firuzabadi. Jadi teks yang sama akan tetapi ditulis oleh orang yang berbeda walaupun sebetulnya isinya sama. Berbeda dengan Sezgin, Rippin berkeyakinan bahwa *Tanwir al-Miqbas* adalah karya al-Dinawari pada abad keempat hijriah.³²

Pada akhirnya, dengan metode analisis sastra yang mendasarkan pada kedua belas "procedural devices" tadi (*asbab al-nuzul, nasikh wa mansukh,*

perbedaan cara membaca, penjelasan berdasar tata bahasa, pengidentifikasian sesuatu yang mubham di dalam al-Qur'an, penggunaan puisi, penjelasan retorik, analogi, anekdot, hadis Nabi, penjelasan leksikal, dan periphrasis),³³ Rippin berkesimpulan bahwa seluruh karya tafsir yang disandarkan kepada Ibn 'Abbas tidak terbukti. Semua karya tersebut merupakan karya suatu generasi setelah Ibn 'Abbas. Kenapa Ibn 'Abbas? Rippin menjawab karena Ibn 'Abbas adalah saudara sepupu Nabi dan juga salah satu Sahabat Nabi, sehingga semua orang ingin menyandarkan kepadanya. Perlu juga diingat bahwa dinasti 'Abbasiyah, di mana kebanyakan literatur Islam berkembang, mencari legitimasi atas dinastinya dengan mengklaim sebagai keturunan Ibn 'Abbas. Di samping itu, penyandaran kepada Ibn 'Abbas juga dapat dijelaskan dengan melihat perdebatan di sekitar *tafsir bi 'l-ma'tsur* dan *tafsir bi 'l-ra'y*. Penyandaran kepada Ibn 'Abbas berarti tafsir tersebut berdasar pada sanad dan tradisi, sehingga termasuk dalam *tafsir bi 'l-ma'tsur*.

Kesimpulan

Demikianlah pendapat beberapa sarjana Barat mengenai tafsir literatur pada abad pertama hijriah. Masing-masing kelompok menggunakan dan mempertahankan metodenya dan tampaknya belum ada kesepakatan dan konsensus di antara mereka untuk menentukan kriteria yang mana yang paling mempan di dalam menentukan asal mula suatu karya.

Metode analisis sastra yang dipelopori oleh Wansbrough tidak hanya telah digunakan di dalam menentukan kapan dituliskannya tafsir, akan tetapi juga telah dipraktikkan, khususnya oleh murid-murid Wansbrough dan para pendukungnya, ketika meneliti teks-teks hukum Islam dan juga teologi yang dianggap berasal dari abad pertama dan kedua hijriah, seperti yang telah diaplikasikan oleh Norman Calder dalam *Studies in Early Muslim Jurisprudence*³⁴ dan juga Michael Cook dalam bukunya *Early Muslim Dogma: a Source Critical Study*.³⁵ Rippin mengakui bahwa metode analisis sastra sendiri bukanlah metode historis (*historical method*) yang ditujukan untuk mendapatkan data historis, akan tetapi dengan melakukan perbandingan dengan teks-teks lain yang sudah diketahui tanggal penulisannya maka maksud tersebut akan bisa dicapai.³⁶

Angelika Neuwirth, Profesor di American University Beirut yang sering mengkritik Wansbrough dan Rippin, menyebut penolakan Wansbrough

terhadap kritik *isnad* sebagai suatu metode yang anakronis (*ein methodischer Anachronismus*),³⁷ karena berbagai riset dalam berbagai aspek literatur Islam periode awal telah menggunakan kritik *isnad* tersebut, seperti Josef van Ess yang telah mengaplikasikannya dalam bidang teologi,³⁸ E.L. Pederson dalam bidang historiografi,³⁹ Birkeland, Leemhuis dan lainnya dalam bidang tafsir dan tentu saja beberapa sarjana telah menggunakan kritik *isnad* dalam bidang hadis.⁴⁰

Karena belum ada kriteria yang dapat memuaskan kedua belah pihak, dan sementara beberapa manuskrip tafsir yang dianggap berasal dari abad pertama dan kedua hijriah mulai banyak yang ditemukan, diedit dan dipublikasi sehingga nantinya akan didapatkan gambaran yang lebih baik mengenai kegiatan tafsir pada masa tersebut, maka selama itu pula masing-masing kriteria tersebut dapat digunakan walaupun hasilnya tidak akan maksimal. Sebagaimana yang telah disarankan oleh Wilfred Madelung, profesor di Universitas Manchester, ketika meresensi karya Cook, *Early Muslim Dogma*:

*That an investigation of the date of traditions, in the absence of a single decisive criterion, should rely on a combination of probability criteria, chains of authority, contents, external factors, is elementary historical method. That it may not always lead to results of high probability, is no argument against its soundness. It is only way to get beyond the stage of barren theorizing on whether the "spread of isnad" may have been a common phenomenon or not.*⁴¹

Catatan Kaki

1. Lihat misalnya Mujahid Muhammad al-Sawwaf, "Early Tafsir-A Survey of Qur'anic Commentary up to 150 A.H.," dalam *Islamic Perspectives: Studies in Honour of Mawlana Sayyid Abul Ala Mawdudi*, disusun oleh Khurshid Ahmad dan Zafar Ishaq Ansari (London: The Islamic Foundation, 1979), 135-145.
2. Ada beberapa artikel dalam bahasa Inggris dan Eropa yang juga mencoba meringkas perdebatan di sekitar masalah ini. Tulisan-tulisan tersebut akan dikutip ketika membicarakan pandangan para penulisnya.
3. Lihat Ignaz Goldziher, *Die Richtungen der islamischen Koranauslegung* (Leiden: E.J. Brill, 1952), h. 54 dst. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh 'Abd al-Halim al-Najjar dengan judul *Madhabih al-Tafsir al-Islami* (Beirut: Dar Iqra', 1983), h. 73 dst.
4. *Ibid.*, h. 55-56, *Madhabih*, h. 73.
5. H. Birkeland, *Old Muslim Opposition Against Interpretation of the Koran* (Oslo: Jacob Dybwad, 1955), 42.
6. Nabia Abbott, *Studies in Literary Arabic Papyri II, Qur'anic Commentary and Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1967), h. 106 dst.
7. *Ibid.*, h. 110.
8. F. Leemhuis, "Origins and Early Development of the tafsir Tradition," dalam *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*, diasuh oleh Andrew Rippin (Oxford: Clarendon Press, 1988), h. 16 dst.; Lihat juga Leemhuis, "The Koran and Its Exegesis: From Memorizing to Learning." Dalam *Centres of Learning: Learning and Location in Pre-Modern Europe and the Near East*, diasuh oleh Jan Willem Drijvers dan Alasdair A. MacDonald (Leiden: E.J. Brill, 1995), h. 96-97; dan Cl. Gilliot, "Les debuts de l'exegese coranique," *La Revue du Monde Musulman et de la Mediterranee* 58, 4 (1990): 85.
9. *Ibid.*, h. 17.
10. Sezgin, *Geschichte des Arabischen Schrifttums* (Leiden: E.J. Brill, 1967) I, 19.
11. I. Goldfeld, "The Tafsir of Abdallah b. 'Abbas," *Der Islam* 58 (1981): 126.
12. *Ibid.*, 135.
13. Leemhuis, "MS. 1075 Tafsir of the Cairene Dar al-Kutub and Mujahid's Tafsir," dalam *Proceedings of the Ninth Congress of the Union Europeenne des Arabisants et Islamisants. Amsterdam, 1st to 7th September 1978*, diedit oleh Rudolph Peters (Leiden: E.J. Brill, 1981), 174.
14. Kees Versteegh, "Grammar and Exegesis: The Origins of Kufan Grammar and the Tafsir Muqatil," *Der Islam* 67 (1990), 207; Lihat juga idem, *Arabic Grammar and Qur'anic Exegesis in Early Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1993).
15. Lihat Goldfeld, "Tafsir," h. 126; Leemhuis, "MS. 1075 Tafsir," h. 172 dst.; Veersteegh, "Grammar and Exegesis," 207.
16. A. Rippin, "Tafsir Ibn 'Abbas and Criteria for Dating Early Tafsir Texts," *Jerusalem Studies in Arabic and Islam* 18 (1994): 61.
17. Claude Gilliot, "Portrait 'Mythique' d'Ibn 'Abbas," *Arabica: Revue d'Etudes Arabs* 32 (1985): 127-184; idem, "Les debuts de l'exegese coranique," *La Revue du Monde Musulman et de la Mediterranee* 58, 4 (1990): 87.
18. Issa J. Boullata, "Poetry Citation as Interpretative Illustration in Ouran Exegesis: Masa'il Nafi' Ibn al-Azraq," dalam *Islamic Studies Presented to Charles Adams*, disusun oleh Wael B. Hallaq dan Donald P. Little (Leiden: E.J. Brill, 1991), 27-40.
19. *Ibid.*, 40.

20. Rippin, "Qur'anic Studies, part IV: Some Methodological Notes," dalam *Method and Theory in the Study of Religion* 9, 1 (1997), special issue on "Islamic Origins Reconsidered: John Wansbrough and the Study of Early Islam," h, 42.
21. Wansbrough, *Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* (Oxford: Oxford University Press, 1977), 120.
22. *Ibid.*, 199-246.
23. Bandingkan dengan Yeshayahu Goldfeld, "The Development of Theory on Qur'anic Exegesis in Islamic Scholarship," *Studia Islamica* 1988, 5-28. Di dalam artikel tersebut, Goldfeld berpendapat bahwa pada masa Ibn 'Abbas telah beredar berbagai metode penafsiran, seperti penafsiran secara bahasa, teologis dan alegoris.
24. Rippin, "Literary Analysis of Qur'an, Tafsir, and Sira. The Methodologies of John Wansbrough," dalam *Approaches to Islam in Religious Studies*, disusun oleh Richard C. Martin (Tucson: The University of Arizona Press, 1985), h. 162.
25. Herbert Berg, "The Implications of, and Opposition to, the Methods and Theories of John Wansbrough," dalam *Method and Theory in the Study of Religion* 9,1 (1997), 10.
26. Dalam *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 44 (1981): 15-25.
27. *Ibid.*, 47 (1984): 22-43.
28. Rippin, "Ibn 'Abbas's al-Lughat fi al-Qur'an," h. 23-25.
29. Rippin, "Ibn 'Abbas's Gharib al-Qur'an," *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 46 (1983): 332-333.
30. Wansbrough, *Qur'anic Studies*, 216-217.
31. Rippin, "Tafsir Ibn 'Abbas and Criteria for Dating Early Tafsir Texts." *Jerusalem Studies in Arabic and Islam* 18 (1994), 38-83.
32. Rippin, "Tafsir Ibn 'Abbas," h. 39.
33. Wansbrough, *Qur'anic Studies*, h. 121.
34. Oxford: Oxford University Press, 1993.
35. Cambridge: Cambridge University Press, 1981.
36. Rippin, "Tafsir Ibn 'Abbas," h. 69.
37. A. Neuwirth, "Koran," dalam *Grundriss der Arabischen Philologie, Band II: Literaturwissenschaft*, disusun oleh Helmut Gaetje (Wiesbaden: Dr. Ludwig Reichert Verlag, 1987), h. 123.
38. Lihat misalnya karyanya yang terkenal *Theologie und Gesellschaft im 2. und 3. Jahrhundert Hidschra* (Berlin and New York: Walter de Gruyter, 1991).
39. *'Ali and Mu'awiya in Early Arabic Tradition* (Kopenhagen, 1964).
40. Lihat misalnya Harald Motzki, "The Musannaf of 'Abd al-Razzaq al-Sar'ani as a Source of Authentic *Ahadith* of the First Century A.H." *Journal of the Near Eastern Studies* 50 (1991): 1-21.
41. *Journal of Theological Studies* 33 (1982): 632.

Daftar Pustaka

- Abbott, Nabia. *Studies in Literary Arabic Papyri II, Qur'anic Commentary and Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press, 1967.
- Berg, Herbert. "The Implications of, and Opposition to, the Methods and Theories of John Wansbrough." Dalam *Method and Theory in the Study of Religion* 9, 1 (1997), Special issue on 'Islamic Origins Reconsidered: John Wansbrough and the Study of Early Islam,' 3-22.
- Birkeland, H. *Old Muslim Opposition Against Interpretation of the Koran*. Oslo: Jacob Dybwad, 1955.
- Boullata, Issa J. "Poetry Citation as Interpretative Illustration in Qur'an Exegesis: Masa'il Nafi' Ibn al-Azraq." Dalam *Islamic Studies Presented to Charles Adams*. Disusun oleh Wael B. Hallaq dan Donald P. Little. Leiden: EJ. Brill, 1991, 27-40.
- Calder, Norman. *Studies in Early Muslim Jurisprudence*. Oxford: Oxford University Press, 1993.
- Cook, Michael. *Early Muslim Dogma: A Source Critical Study*. Cambridge: Cambridge University Press, 1981.
- Ess, Josef van. *Theologie und Gesellschaft im 2. und 3. Jahrhundert Hidschra*. Berlin and New York: Walter de Gruyter, 1991.
- Gilliot, Claude. "Les debuts de l'exegese coranique." *La Revue du Monde Musulman et de la Mediterranee* 58, 4 (1990): 82-100.
- . "Portrait 'Mystique' d'Ibn 'Abbas." *Arabica: Revue d'Etudes Arabs* 32 (1985): 127-184.
- Goldfeld, Yeshayahu. "The Development of Theory on Qur'anic Exegesis in Islamic Scholarship." *Studia Islamica* 1988, 5-28.
- I. (Yeshayahu). "The Tafsir of Abdallah b. 'Abbas." *Der Islam* 58 (1981): 125-135.
- Goldziher, Ignaz. *Die Richtungen der islamischen Koranauslegung*. Leiden: EJ. Brill, 1952.
- . *Madhabih al-Tafsir al-Islami*. Diterjemahkan oleh 'Abd al-Halim al-Najjar. Beirut: Dar Iqra', 1983.
- Leemhuis, F. "The Koran and Its Exegesis: From Memorizing to Learning." Dalam *Centres of Learning: Learning and Location in Pre-Modern Europe and the Near East*. Diasuh oleh Jan Willem Drijvers dan Alasdair A. MacDonald. Leiden: EJ. Brill, 1995, 91-102.
- . "MS. 1075 Tafsir of the Cairene Dar al-Kutub and Mujahid's Tafsir." Dalam *Proceedings of the Ninth Congress of the Union Europeene*

- des Arabisants et Islamisants. Amsterdam, Its to 7th September 1978.* Diedit oleh Rudolph Peters. Leiden: EJ. Brill, 1981, 169-180.
- . "Origins and Early Development of the Tafsir Tradition." Dalam *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*. Disusun oleh Andrew Rippin. Oxford: Clarendon Press, 1988, 13-30.
- Madelung, Wilfred. "Resensi terhadap karya Michael Cook Early Muslim Dogma." *Journal of Theological Studies* 33 (1982): 628-633.
- Motzki, Harald. "The Musannaf of 'Abd al-Razzaq al-San'ani as a Source of Authentic *Ahadith* of the First Century A.H." *Journal of the Near Eastern Studies* 50 (1991): 1-21.
- Neuwirth, Angelika. "Koran." Dalam *Grundriss der Arabischen Philologie*. Band II: *Literaturwissenschaft*. Disusun oleh Helmut Gaetje. Wiesbaden: Dr. Ludwig Reichert Verlag, 1987, h. 96-135.
- Pederson, E.L. *'Ali and Mu'awiya in Early Arabic Tradition*. Kopenhagen, 1964.
- Rippin, Andrew. "Ibn 'Abbas's Gharib al-Qur'an." *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 46 (1983): 332-333.
- . "Ibn 'Abbas's *al-Lughat fi al-Qur'an*." *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 44 (1981): 15-25.
- . "Literary Analysis of Qur'an, Tafsir, and Sira. The Methodologies of John Wansbrough." Dalam *Approaches to Islam in Religious Studies*. Disusun oleh Richard C. Martin. Tucson: The University of Arizona Press, 1985, 151-163, 227-232.
- . "Qur'anic Studies, part IV: Some Methodological Notes." *Method and Theory in the Study of Religion* 9, 1 (1997), Special issue on 'Islamic Origins Reconsidered: John Wansbrough and the Study of Early Islam," 39-46.
- . "Tafsir Ibn 'Abbas and Criteria for Dating Early Tafsir Texts." *Jerusalem Studies in Arabic and Islam* 18 (1994): 38-83.
- . "al-Zuhri, Naskh al-Qur'an and the Problem of Early Tafsir Texts." Dalam *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 47 (1984): 22-43.
- Al-Sawwaf, Mujahid Muhammad. "Early Tafsir-A Survey of Qur'anic Commentary up to 150 A.H." Dalam *Islamic Perspectives: Studies in Honour of Maulana Sayyid Abul A'la Mawdudi*. Disusun oleh Khurshid Ahmad dan Zafar Ishaq Ansari. London: The Islamic Foundation, 1979, 135-145.

Sezgin, Fuat. *Geschichte des Arabischen Schrifttums*. Leiden: EJ. Brill, 1967.

Versteegh, Kees. *Arabic Grammar and Qur'anic Exegesis in Early Islam*.

Leiden: EJJ. Brill, 1993.

-----, "Grammar and Exegesis: The Origins of Kufan Grammar and the Tafsir Muqatil." *Der Islam* 67 (1990): 206-242.

Wansbrough, John. *Qur'anic Studies: Sources and Method of Scriptural Interpretation*. Oxford: Oxford University Press, 1977.

Yusuf Rahman adalah dosen pada Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta, kandidat doktor pada Institute of Islamic Studies McGill University, Kanada.

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004